

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Pondok Pesantren

a. Pengertian

Kata "Pondok" dan "Pesantren" digabungkan menjadi Pondok Pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab *Funduq* yang berarti kamar, tempat tinggal, penginapan atau wisma. Namun, kata "santri" yang diikuti dengan awalan "pe" dan akhiran "an" adalah sumber pengertian pesantren. Oleh karena itu, dari segi bahasa, pondok pesantren merupakan lokasi atau kawasan yang digunakan santri. Sedangkan definisi pesantren adalah lembaga pendidikan yang santrinya diasuh oleh kiai yang tinggal dalam satu lokasi dan melakukan pendidikan agama Islam serta menerapkan moralitas bagi santri.

Menurut Muhammad Hambal Shafwan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (*tafaqqahu fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat".¹

- 1) Menurut Abdul Halim Soebahar bahwa pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para santri tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang kiai.²
- 2) Menurut Abdurrahman Wahid sebagaimana yang di kutip oleh Muatajab, pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa bangunan yaitu *ndalem* atau rumah kiai, masjid untuk tempat keagamaan dan kegiatan belajar mengajar, serta asrama sebagai tempat tinggal santri.³

¹Muhammad Hambal Shafwan, *Inti Sari Sejarah Pendidikan Islam* (Solo:Pustaka Arafah, 2014), 255

²Abdul Halim Soebahar, "*Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai*", (Yogyakarta: LKIS, 2013), 41

³Mustajab, "*Telaah Atas Model Kepemimpinan Dan Manajemen Pesantren Salaf*",(Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2015), 56

Menurut beberapa definisi yang berbeda tentang pesantren, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang berkembang dan diakui oleh masyarakat di mana mereka berada. Mereka memiliki sistem asrama dimana santri menerima pendidikan ajaran Islam melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan seorang kiai dan memiliki ciri khas tersendiri, karismatik dan cara untuk belajar tentang kehidupan dan interaksi sosial.

Pondok pesantren memiliki beberapa prinsip yang dilihat dalam lima elemen dan pola hidup santri, yakni :

- 1) Adanya kiai sebagai figur sentral yang memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi untuk diajarkannya dan dapat membimbing para santri,
- 2) Adanya masjid yang digunakan untuk tempat beribadah,
- 3) Adanya santri, Adanya asrama, dan kitab kuning.

Pondok pesantren tidak hanya merupakan lembaga pendidikan tetapi juga sebagai sarana penyiara agama Islam. Dengan dipimpin seorang kiai, pondok pesantren berkembang dan sangat diterima di kalangan masyarakat, baik dari pedesaan hingga kota-kota besar. Menjadi lembaga pendidikan agama islam tertua di Indonesia, pondok pesantren banyak mengalami perkembangan dari berbagai aspek ilmu pengetahuan, teknologi dan ekonomi dengan tidak menghilangkan jati diri pondok pesantren yang sebenarnya.⁴

Secara umum pesantren memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai islam (*Islamic Values*).
- 2) Lembaga keagamaan yang melakukan control sosial
- 3) Lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*).⁵

Dari waktu ke waktu fungsi pondok pesantren berjalan dengan dinamis, berkembang dan berubah mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Perkembangan fungsi

⁴Ahmad Fawaiq Suwanan, Berliana Oktavianda, Cyndy Tyas Aditia, Fathika Qudusi Salsabila, "Analisis Pemberdayaan Ekonomi Santri Terhadap Minat Berwirausaha di Pondok Pesantren", *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Pembangunan*, Vol.1 No.1 (2021), 3

⁵ M. Sulthon Masyhud dan M Khusnurridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam perspektif Global*, (Yogyakarta:Laksbany Pressindo,2006),8.

pesantren dari pendidikan, sosial budaya, politik, dan ekonomi sebagai jawaban atas perkembangan zaman dan tampak pesantren yang terus menerus mengikuti perubahan zaman tetapi eksis berdiri dan pesantren yang tidak bisa mengikuti perkembangan akan hilang.⁶

b. Dasar dan Tujuan Pondok Pesantren

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang didirikan atas dasar *tafaqqohu fiddin* yakni kepentingan umat Islam untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama Islam. Dasar yang digunakan adalah firman Allah (Q.S At Taubah : 122)

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرْنَا مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ ۖ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : *“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dan tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”*.⁷

Jadi ayat diatas mengandung maksud agar seseorang mendalami agama dan tempat yang digunakan yaitu pondok pesantren.

Pesantren memiliki dua jenis tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

- 1) Tujuan umum pondok pesantren adalah mendidik warga negara agar memiliki kepribadian muslim yang sejalan dengan ajaran Islam, menanamkan rasa religius ini dalam segala aspek kehidupan, dan menjadikannya berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

⁶Afga Sidiq Rifai, “Fungsi Pesantren dan Tuntutan Perubahan Sosial Pendidikan”, *Jurnal Insania* Vol.21 No.2 (2016),289

⁷ Al-Qur’an at-Taubah ayat 122, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jawa Barat: Departemen Agama RI Yayasan Penterjemah dan Penafsir Qur’an, CV Penerbit Diponegoro, 2005),207

- 2) Secara khusus tujuan pesantren adalah:
 - a) Mendorong peserta didik menjadi umat Islam yang sebagai warga bangsa yang dermawan, bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, cerdas dan terampil, serta sehat jasmani dan rohani
 - b) Mengarahkan mahasiswa untuk menjadi unit-unit peneliti dan menteri yang jujur, pantang menyerah, kuat, mandiri, dan mengamalkan syariat Islam secara umum dan progresif.
 - c) Mengajarkan siswa untuk memantapkan budi pekerti dan jiwa kemasyarakatan untuk mengembangkan pribadi-pribadi yang dapat membina dirinya sendiri dan dapat bertanggung jawab atas kemajuan bangsa dan negara.
 - d) Melatih peserta didik menjadi tenaga terampil dalam berbagai bidang pembangunan, khususnya pertumbuhan rohani dan jasmani.
 - e) Memberikan pendidikan kepada peserta didik agar dapat berkontribusi bagi pembangunan bangsa dan kesejahteraan sosial masyarakat.⁸

c. Macam-Macam dan Karakteristik Pondok Pesantren

Pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam secara selektif memiliki tujuan untuk menjadikan santrinya sebagai manusia yang mandiri serta diharapkan dapat menjadi pemimpin. Ada beberapa model atau bentuk Pondok Pesantren yang sangat berpengaruh dalam perkembangan zaman. Disebutkan oleh H.M. Hadi Purnomo tentang macam-macam Pondok Pesantren, antara lain sebagai berikut :

1) Pesantren Salafi (Tradisional)

Kekuatan ortodoksi dalam melestarikan tradisi pengajaran kitab-kitab klasik sebagai pondasi pendidikan mereka ditunjukkan oleh pesantren salafi. Model pesantren salafi yang sedang berjalan sebenarnya mengikuti tatanan pertunjukan sorogan, wetonan, bandongan karena diarahkan oleh pemikiran pokok-pokok pesantren bukan mengejar kepentingan bersama, yang

⁸Achmad Lathif Endah Sutanti, “*Ke-NU’an Ahlussunnah Wal Jamaah Pimpinan Wilayah Lembaga Pendidikan Ma’arif NU Jawa Tengah*”, (Semarang: ISBN, 2011), 3-4

ditanamkan kepada para santri bahwa belajar merupakan komitmen yang harus dilakukan kepada setiap orang sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhannya. Implikasi dari suatu proses belajar di pondok pesantren salafi ini, santri dikatakan berhasil dan dinyatakan banyak sedikitnya ilmu tidak hanya dipandang dari belajar kitab kuning saja, tetapi juga di ukur berapa lama santri dalam proses belajar di pondok pesantren. Hal ini bukti perbedaan nilai keilmuan di masing-masing santri

2) Pesantren Khalafi (Modern)

Model Pesantren Khalafi mencontohkan pembatasan pendidikan umum di madrasah yang sudah mapan atau model sekolah umum baru di lingkungan pesantren. Kitab kuning adat juga tidak dilarang oleh khalafi pesantren ini. Selain memasukkan pelajaran umum, model pesantren khalafi mengikuti kurikulum pembangunan daerah dan nasional. Hal ini disebabkan amanah yang ditempatkan pada kurikulum untuk tujuan menentukan pelajaran yang perlu dipelajari guna menambah pengetahuan dan menumbuhkembangkan bakat guna meningkatkan kualitas hidup di masa depan.

Sama halnya dengan satuan Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan di pondok pesantren Khalafi berlangsung melalui dua jalur, yaitu melalui jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan nonsekolah, sebagaimana dituangkan dalam Pasal 10 UUSPN bahwa :

- a) Jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah merupakan dua jalur yang dilalui dalam penyelenggaraan pendidikan.
- b) Pendidikan di sekolah dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan melalui kegiatan belajar mengajar. Ini adalah jalur pendidikan sekolah.
- c) Jalur pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan.

3) Pesantren Komprehensif

Pesantren komprehensif adalah jenis pesantren yang menggabungkan unsur-unsur praktik pendidikan tradisional dan kontemporer. Pendekatan pendidikan dan pengajaran sorogan, bandongan, dan watonan digunakan dalam kursus ini, namun sistem persekolahan terus

dikembangkan secara berkala. Bahkan kemampuan instruktif pun diterapkan agar tidak persis sama dengan struktur atau tipologi pesantren salafi atau khalafi semata.⁹

Menurut Al Furqon dalam bukunya yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenahannya” menjelaskan bahwa terdapat beberapa karakteristik pada pondok pesantren. Adapun karakteristik tersebut dapat di bagi menjadi enam karakter, antara lain sebagai berikut :

1) Dari Segi Pelajaran dan Metode Pengajaran

Jika melihat pelajaran, pesantren mengajarkan mata pelajaran seperti fiqh, nahwu, tafsir, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Pelajaran ini menggunakan buku yang disebut "kitab kuning" sebagai referensi. Sedangkan metode pengajarannya adalah dengan metode Weton atau Bandongan dan Sorogan atau hafalan yang digunakan.

2) Dari Segi Jenjang Pendidikan

Jenjang pendidikan yang terdapat di pesantren tidak dibatasi sebagaimana dengan jenjang pendidikan yang di pakai di lembaga pendidikan yang memakai sistem klasikal. Pada umumnya lulusnya santri ditandai dengan *khataman* yaitu setelah santri menyelesaikan pelajaran kitabnya dan lulus tes atau *imtahan* yang kemudian santri dapat melanjutkan kitab yang lainnya.

3) Dari Segi Fungsi Pesantren

Ada tiga fungsi yang menjadi karakteristik sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren, yaitu :

a) Trasmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam

Sebagai trasmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam karena di pondok pesantren senantiasa memberikan pengajaran terhadap santri-santrinya dalam pelajaran ilmu-ilmu agama.

b) Pemeliharaan tradisi Islam

Pemeliharaan tradisi Islam di pondok pesantren ditandai dengan melanggengkan tradisi-tradisi Islam yang sudah berjalan, seperti pembacaan shalawat, *nadzam*, *berzanji* dan tradisi memeriahkan hari-hari besar Islam.

⁹ H.M Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017), 35-38

- c) Reproduksi ulama
Setiap santri di Pondok Pesantren di gembeng untuk memahami dan menguasai ilmu-ilmu agama yang sudah di ajarkan oleh kiai. Kiai atau di kategorikan sebagai ulama akan merasa berhasil jika para santrinya berhasil memperoleh dan menguasai ilmu yang telah diajarkannya. Ditambah lagi dengan pengabdian para santri untuk dapat mensyiarkan agama islam ke masyarakat.
- 4) Dari Segi Prinsip-prinsip Pendidikan Pesantren
Prinsip pendidikan yang menjadi karakteristik pondok pesantren yaitu :
- a) Prinsip *Theocentrie*, yaitu pandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian berasal, berproses, dan kembali pada kebenaran Allah.
 - b) Prinsip suka rela dalam pengabdian
 - c) Prinsip kearifan
 - d) Prinsip kesederhanaan
 - e) Prinsip kolektivitas (kebersamaan)
 - f) Prinsip mengatur kegiatan bersama
 - g) Prinsip kebebasan terpimpin
 - h) Prinsip kemandirian
 - i) Prinsip pesantren adalah tempat mencari ilmu dan pengetahuan
 - j) Prinsip mengamalkan ajaran Islam
 - k) Prinsip belajar di pesantren bukan untuk mencari ijazah
 - l) Prinsip restu kiai.

Kedua belas prinsip tersebut semuanya mengandung nilai-nilai kebenaran yang universal. Pada dasarnya sama dengan nilai-nilai luhur kebudayaan masyarakat pada umumnya. Di analisis secara mendalam kedua belas prinsip tersebut akan mengacu pada pembentukan moral santri.

- 5) Dari Segi Saran dan Tujuan Pesantren

Banyak lembaga pendidikan yang mengajarkan kelugasan dan kemewahan. Namun jiwa santri tetap santai dalam kesederhanaan meski kemewahan hadir secara fisik, meski kini banyak pondok pesantren tradisional yang bangunannya megah. Selain itu, penciptaan dan pengembangan kepribadian muslim dengan pengembangan akhlak dan kepribadian yang

ludur, semangat pengabdian kepada agama, masyarakat dan bangsa, serta kegiatan yang mengarah pada pencarian nilai-nilai ketuhanan merupakan tujuan yang ingin dicapai. karakteristik pesantren.

6) Dari Segi Kehidupan Kiai dan Santri

Jika dilihat dari segi kehidupan (aktivitas dan interaksi) kiai dan santri dalam dunia pendidikan pesantren, maka hal tersebut memiliki delapan karakteristik, yaitu :

- a) Antara kiai dan santri memiliki hubungan yang akrab, dimana kiai (sebagai gurunya) sangat memperhatikan santri-santrinya. Hal ini dipengaruhi oleh intensitas dan interaksi yang sangat banyak dan juga disebabkan dengan tempat tinggal yang satu kompleks di pondok pesantren.
- b) Adanya kepatuhan (selagi tidak melanggar syariat Islam) dan loyalitas santri terhadap kiai.
- c) Adanya jiwa kesederhanaan yang ditampilkan baik dari kiai, pembina, dan santri.
- d) Adanya jiwa kemandirian yang sangat tinggi.
- e) Adanya jiwa tolong menolong, kerjasama dan kebersamaan, baik dalam ibadah maupun dalam bekerja.
- f) Adanya kedisiplinan yang harus diterapkan dan dilaksanakan dengan tujuan pemerataan dan pembiasaan yang baik.
- g) Adanya jiwa berani menderita dalam mencapai suatu tujuan atau bahasa lainnya adalah *tirakat*.
- h) Adanya restu kiai terhadap santri dengan bukti pemberian *Ijazah* adalah bukti hak prerogatif kiai.¹⁰

d. Sistem Pendidikan Pesantren

Haris menyampaikan pengertian bahwa sistem pendidikan merupakan komponen yang saling berhubungan dengan komponen lainnya ketika membahasnya. Karena sistem pendidikan yang baik akan menghasilkan output yang

¹⁰ Al Furqon, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenaannya*, (Padang : UNP Press, 2015), 86-94

baik pula, maka keberhasilan suatu organisasi pendidikan tergantung pada sistem pendidikan tersebut.¹¹

Tipologi atau tipe pesantren sendiri sangat erat kaitannya dengan sistem pendidikan di pesantren. Pesantren mayoritas menggunakan sistem pendidikan tradisional dalam mendidik santrinya, namun ada juga pesantren inovatif yang mengubah sistem pendidikannya menjadi lebih modern.

1) Sistem Pendidikan Tradisional

Sistem tradisional adalah sistem yang pengajarannya dari pola pengajaran yang sangat sederhana dalam mengkaji kitab agama yaitu dengan istilah kitab kuning dengan menggunakan metode-metode pengajaran sebagai berikut :

a) Metode *Sorogan*

Metode *Sorogan* secara umum adalah metode pengajaran yang bersifat individual, dimana santri menghadap ke kiai untuk mempelajari dan mengkaji kitab kuning.

b) Metode *Wetonan* atau *Bandongan*

Metode *Wetonan* atau *Bandongan* ini adalah cara penyampaian atau mengajarkan kitab kuning yang dimana seorang kiai membacakan atau menjelaskan isi kitab kuning tersebut, sementara santri mendengarkan, memaknai dan memahami. Metode ini kiai bersikap aktif sedangkan santri bersikap pasif.

c) Metode *Muhawaroh*

Metode *Muhawaroh* adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren dengan waktu yang ditentukan saja. Biasanya metode ini digabungkan oleh kegiatan *Muhadharah* atau *Khitabah* dengan tujuan melatih keterampilan para santri dalam *public speaking* atau berpidato.

d) Metode *Mudzakaroh*

Metode *Mudzakaroh* merupakan suatu cara yang dipergunakan oleh santri dalam menyampaikan bahan pelajaran dengan mengadakan suatu

¹¹ Abd. Haris, *Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum Congkop Nagasari Tambah Kecamatan Karangpenang Kabupaten Sampang*, (Sampang : Jurnal Penelitian dan Keislaman, 2017), 59

pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas persoalan-persoalan yang bersifat keagamaan.

e) Metode Majelis Ta'lim

Metode Majelis Ta'lim merupakan metode yang menggunakan media penyampaian ajaran Islam dan berbagai latar belakang pengetahuan yang bermacam-macam yang dilaksanakan dengan transparan dan terbuka secara bersamaan dengan seluruh santri dan biasanya dilaksanakan pada waktu tertentu saja.¹²

2) Sistem Pendidikan Modern

Pesantren Khalafi sering menggunakan metodologi pendidikan mutakhir ini. Sistem pendidikan klasikal dan pesantren (pesantren) merupakan mayoritas dari sistem pendidikan yang digunakan. Dalam kerangka waktu yang telah ditentukan, sistem pendidikan klasikal dikembangkan secara terpimpin dan terorganisir dalam bentuk jenjang kelas. Selain itu, pesantren modern atau pesantren Khalafi terpaksa mengajarkan bahasa internasional sebagai bagian dari kurikulumnya. Artinya, santri yang belajar di pesantren harus belajar bahasa Inggris dan bahasa Arab.¹³

2. Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Manajemen, menurut Usman, berasal dari kata latin “*manus*” yang berarti “tangan” dan “*agere*” yang berarti “melakukan”. Makna etimologis dari kedua kata tersebut terkandung dalam maknanya masing-masing. Selain itu, kata “*manus*” dan “*agere*” digabungkan menjadi satu kesatuan kata kerja “*managere*” dan artinya menangani. Kata “manajer”, yang memiliki bentuk kata kerja “mengelola” dan kata benda “manajemen”, memunculkan makna khusus terminologi. Kemudian dihubungkan dan dipadukan dengan

¹² Fitriyah Samrotul Fuadah & Hary Priatna Sanusi, “Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren, *Jurnal Islamic Education Manajemen* Vol.2 No.2 2017, 47-48

¹³ Darul Abror, *Kurikulum Pesantren “Model Integrasinya Pembelajaran Salaf dan Khalaf”*, (Yogyakarta:CV Budi Utomo, 2020), 71-72

gagasan pengorganisasian atau pengelolaan kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer untuk mencapai tujuan suatu kegiatan.¹⁴

Sedangkan dalam Kamus Inggris-Indonesia manajemen disebutkan berasal dari akar kata *to manage* yang berarti mengurus. Dari kata tersebut muncul kata benda manajemen, dan manajer untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, manajemen diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan. Manajemen sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan dengan proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan atau penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.¹⁵

Menurut Muslichah Erma Widiana, pengurus dicirikan sebagai sebuah siklus karena semua pimpinan terlepas dari kemampuan atau kemampuan yang luar biasa harus melakukan kegiatan-kegiatan tertentu yang saling terkait untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan. Dalam praktiknya, organisasi independen yang lebih besar disebut sebagai manajemen, yang dengan jelas membedakannya dari jenis organisasi lainnya. Melibatkan dua orang atau lebih dalam berbagai tugas dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan adalah aspek lain dari manajemen.¹⁶

Manajemen adalah istilah yang sering digunakan dalam bisnis, tetapi juga dapat diterapkan pada setiap dan semua aktivitas yang terjadi dalam suatu organisasi atau dalam jenis organisasi tertentu. Secara praktis administrasi dapat digunakan di mana saja individu bekerja sama (asosiasi) untuk mencapai tujuan bersama. Pengurus berusaha membuat kelangsungan hidup setiap individu yang bekerja dalam suatu perkumpulan. Jika kecukupan tunggal tercapai, kelangsungan hidup unit kerja atau kelompok dipahami. Akibatnya,

¹⁴ Usman Husaini, “Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan “, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 3

¹⁵ Juhdi, Wawan Wahyudin, Eneng Muslichah, Nana Suryapermana, “Pengertian, Ruang Lingkup Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam”, *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, Vol.1 No.2 (2020),112

¹⁶ Muslichah Erma Widiana, “*Buku Ajar Pengantar Manajemen*”, (Banyumas:Pena Persada, 2020), 1

organisasi lebih mungkin untuk mencapai efektivitas kelompok.¹⁷

b. Fungsi-Fungsi Manajemen

Pada intinya, manajemen memerlukan pengendalian setiap aktivitas yang sedang berlangsung untuk memastikan bahwa kekuatan dan akurasi yang dihasilkan diarahkan pada sasaran yang dituju. Fungsi manajemen menyiratkan bahwa kinerja manajer diukur oleh berbagai komponen mendasar dari proses manajemen itu sendiri. Fungsi manajemen adalah serangkaian tindakan manajerial yang dimulai dengan perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi untuk membantu organisasi mencapai tujuannya secara efektif dan efisien.¹⁸

Demi tercapainya suatu kegiatan akan lebih baik kita melaksanakan fungsi-fungsi manajemen. Adapun fungsi-fungsi manajemen diantaranya :

1) *Planning* (Perencanaan), merupakan strategi dalam memilih dan menempatkan tujuan bersama untuk mencapai tujuan tersebut. Penataan diharapkan dapat memberikan dan memutuskan sistem yang terbaik bagi suatu asosiasi sehingga tujuan yang ideal tercapai. Oleh karena itu, rencana memberdayakan kemajuan individu dari asosiasi untuk menyelesaikan latihan dengan tujuan dan strategi yang ditetapkan untuk dilakukan.¹⁹

Adapun beberapa tingkatan perencanaan sebagai berikut:

a) Perencanaan Strategi

Rencana jangka panjang dan komprehensif dari arah dan formulasi perusahaan, serta pemilihan sumber daya untuk memastikan kepuasan pencapaian tujuan dalam kerangka waktu tertentu dalam berbagai kemungkinan dalam setiap kondisi lingkungan yang dinamis, semuanya merupakan komponen perencanaan strategis. Perencanaan strategis menempatkan penekanan pada pencapaian visi dan

¹⁷ Husaini, Happy Fitria, "Manajemen Kepemimpinan Pada Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, Vol.4 No.1 (2019),45

¹⁸ Ali Sadikin, Isra Misra, & Muhammad Sholeh Hudin, " *Pengantar Manajemen dan Bisnis* ", (Yogyakarta: K-Media, 2020), 10

¹⁹ T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi Dua*, (Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta, 2018), 23.

misi organisasi dengan menentukan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dari lingkungan internal dan eksternal yang ada sehingga data yang relevan dapat menjadi dasar pengambilan keputusan manajemen puncak mengenai perencanaan strategis.

b) Perencanaan Operasional

Perencanaan Operasional ialah rencana jangka pendek dan melaksanakan rencana strategis jangka panjang. Klarifikasi masalah tertentu dari metode fungsional menjamin bahwa pelaksanaan suatu tujuan tercapai. Penataan fungsional lebih kepada cara atau teknik yang dilakukan berkaitan dengan pelaksanaan prosedur penataan. Gambaran level perencanaan yang ada pada setiap level korporat, fungsional, dan unit bisnis.²⁰

- 2) *Organizing* (Pengorganisasian), merupakan pemberian tugas tanggung jawab kepada orang-orang sesuai kapasitas mereka. Seorang manajer atau pemimpin kelompok dalam fungsi pengorganisasian ini harus berkontribusi pada pengembangan struktur organisasi yang gesit, manajemen sumber daya manusia yang efektif, dan tenaga kerja beragam yang sesuai dengan bidangnya.²¹ Organisasi ada agar para anggota dapat membagi tugas dan kegiatan yang besar. Terorganisir dapat memudahkan seorang manajer untuk mengawasi timnya dan memilih seseorang yang menurutnya akan dapat membantunya melaksanakan tugas yang diberikan.
- 3) *Leading* (Pengarahan), berfungsi untuk mendapatkan individu yang bekerja sesuai dengan tugas dan arahan demi tercapainya suatu tujuan yang diharapkan.²² Demi tercapainya pengarahan sesuai dengan yang diharapkan, terdapat beberapa langkah yang harus dikerjakan, diantaranya:
 - a) Meningkatkan efektivitas kerja
 - b) Meningkatkan efisiensi kerja

²⁰ Rono Angger Aditama, *Pengantar Manajemen : Teori dan Aplikasi*, (Malang: AE Publishing, 2020), 13.

²¹ Rahmat, *Manajemen Strategik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 79

²² Purwanto, "Arti dan Peranan Sumberdaya Manusia", *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Vol.2 No.2 (2005), 136

- c) Menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan dinamis.²³
- 4) *Controlling* (Pengendalian), merupakan pelaksanaan atau perbaikan dari suatu kegiatan yang tidak ditetapkan dengan tujuan yang mendasarinya. Pengawasan manajemen sangat penting untuk koreksi cepat dari setiap kesalahan dalam kinerja atau hasil kerja karyawan. Sarana pengendalian yang dilakukan pemimpin adalah sebagai berikut:
- a) Pemimpin harus berperan sebagai mediator dalam memecahkan masalah serta sebagai konsultan terhadap karyawan.
 - b) Pemimpin harus bisa memotivasi dirinya sendiri dan sebagai motivator terhadap karyawannya agar setiap pekerjaannya sesuai dengan tanggungjawab yang sudah diberikan.
- c. Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen**

Dalam manajemen terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi suatu manajemen, baik faktor pendukung dan penghambat. Dalam faktor pendukung yang berkaitan dengan keterampilan terdapat empat kriteria yaitu sebagai berikut:

- 1) Keterampilan kemanusiaan melibatkan bekerja untuk memahami dan memotivasi orang lain atau bawahan mereka, baik secara individu maupun kelompok,
- 2) Keterampilan administrasi melibatkan mampu menguasai organisasi secara keseluruhan,
- 3) Keterampilan teknis melibatkan penggunaan alat atau teknik lapangan tertentu,
- 4) Keterampilan konseptual adalah kemampuan mental untuk mengkoordinasikan dan mengintegrasikan kepentingan dan kegiatan organisasi secara keseluruhan.

Selain itu juga sering terjadi hambatan dalam menerapkan fungsi-fungsi manajemen. Dalam hambatan tersebut secara umum dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu :

²³ Bahrudin Yusuf Putra Setyawan, "Survei Manajemen Sarana dan Prasarana di Stadion Jatidiri Kota Semarang pada tahun 2013". *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, Vol.4 No.4 (2015), 1757

- 1) Hambatan Internal
 - a) Manajer belum siap sepenuhnya memahami aspek-aspek yang berkaitan dengan fungsi-fungsi manajemen.
 - b) Manajer seringkali masih kurang mampu menjabarkan fungsi-fungsi manajemen secara operasional.
 - c) Organisasi belum siap melaksanakan fungsi-fungsi manajemen yang di gariskan oleh manajer.
 - d) Belum tersedianya sarana dan prasarana yang dapat mendukung pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen.
 - e) Adanya faktor risiko dan ketidakpastian di dalam pelaksanaan kegiatan.
- 2) Hambatan Eksternal
 - a) Adanya berbagai aturan, ketentuan, atau peraturan pemerintah, baik di tingkat nasional maupun daerah
 - b) Adanya konsekuensi yang merugikan dari peningkatan asosiasi komparatif lainnya.
 - c) Tidak menjunjung kerangka kerja yang ada di luar asosiasi.²⁴

3. Pemberdayaan Ekonomi

a. Pengertian Pemberdayaan Ekonomi

Definisi pemberdayaan adalah penguatan atau proses seseorang dalam mengendalikan atas kejadian yang mempengaruhinya. Pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai proses penyadaran masyarakat secara berkesinambungan atau partisipatif dalam peningkatan kemampuan mengenai persoalan dasar dan meningkatkan kondisi hidup sesuai yang diharapkan.²⁵ Daya yang berarti kekuatan merupakan akar kata dari pemberdayaan dalam bahasa Indonesia. Pemberdayaan memiliki makna memberi kekuatan, memberikan kapasitas untuk menindaklanjuti sesuatu atau kapasitas untuk bertindak.

²⁴ Abd. Rohman, “*Dasar-Dasar Manajemen*”, (Malang: Inteligencia Media, 2017), 52

²⁵ Ahmad Fawaiq Suwanan, Berliana Oktavianda, Cyndy Tyas Aditia, Fathika Qudusi Salsabila, “Analisis Pemberdayaan Ekonomi Santri Terhadap Minat Berwirausaha di Pondok Pesantren”, *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Pembangunan*, Vol.1 No.1 (2021), 4

Penguatan juga berasal dari kata power dalam bahasa Inggris. Kata kekuasaan mengandung arti kekuatan atau penguatan. Kekuasaan yang dimaksud adalah kekuasaan yang secara umum hadir dalam hubungan sosial antar manusia. Ada proses dan tujuan untuk pemberdayaan. Karena penguatan kelompok masyarakat yang kurang mampu, termasuk masyarakat miskin, adalah bagian dari pemberdayaan. Padahal sebagai tujuan penguatan adalah konsekuensi dari perubahan sosial di mana individu memiliki kekuatan, kekuatan dan kapasitas untuk mengatasi masalah mereka dalam sudut pandang apapun dan dapat menyampaikan keinginan, memiliki beberapa pekerjaan, dapat berpartisipasi dalam latihan ramah dan bebas dalam melakukan untuk mereka. seluruh komitmen hidup.²⁶

Mengembangkan (*enabling*), meningkatkan potensi atau kekuatan (*empowering*), dan membangun kemandirian merupakan tiga komponen pemberdayaan. Pemberdayaan ini bukan hanya kecenderungan atau kecenderungan bagi masyarakat yang tidak memiliki kemampuan, tetapi juga bagi masyarakat yang masih memiliki keterbatasan yang dapat diatasi untuk menjadi mandiri. Tri bina juga merujuk pada gagasan pemberdayaan masyarakat itu sendiri, yang meliputi:

1) Bina Manusia

Bina manusia merupakan upaya pemusatan perhatian pada batas wilayah setempat digalakkan karena bertujuan agar daerah setempat harus memahami penguatan apa yang ada pada iklim atau wilayah.

2) Bina Usaha

Bina usaha merupakan upaya penting dalam pemberdayaan dalam pengembangan usaha merupakan langkah pemberdayaan yang sesuai dengan jenis usaha yang dipilih.

3) Bina Lingkungan

Bina lingkungan ini merupakan analisis manfaat dan dampak lingkungan, pelestarian lingkungan sendiri sangat erat kaitannya dalam melakukan keberlangsungan kegiatan investasi maupun operasi, lingkup bina lingkungan di dukung pula dengan sosial karena

²⁶Muhammad Anwar Fathoni, Ade Nur Rohim, "Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat di Indonesia", *Jurnal Conference Of Islamic Management Accounting And Economics*, Vol.2 (2019), 136

lingkungan sosial merupakan pengaruh utama dalam meningkatkan pemberdayaan.²⁷

Tujuan utama pemberdayaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memaksimalkan potensi mereka untuk terlibat dalam kegiatan yang meningkatkan kualitas hidup mereka. Tujuan pemberdayaan lainnya adalah antara lain :

- 1) Langkah pertama dalam proses pemberdayaan adalah menyadari sasaran akan kemampuan dan kebutuhan mereka, yang dapat dikembangkan dan diberdayakan secara mandiri.
- 2) Dapat membudayakan nilai-nilai ketetanggaan, budaya dan kelihain yang memiliki sifat-sifat luhur yang menjadi kepribadian daerah setempat.
- 3) Pemrosesan sangat mudah dan membutuhkan waktu dari waktu ke waktu secara logis.
- 4) Pemberdayaan bertujuan untuk melibatkan sebanyak mungkin orang dan kelompok.²⁸

Pemberdayaan ekonomi merupakan bentuk usaha untuk menjadikan perekonomian yang kuat, besar, modern dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang benar. Dengan hal ini pemberdayaan ekonomi masyarakat dilakukan untuk mengubah kondisi masyarakat tertentu untuk memecahkan berbagai persoalan terkait peningkatan kualitas hidup, kemandirian, dan kesejahteraan.

Menurut Mohammad Nadzir, pemberdayaan ekonomi merupakan siklus sekaligus tujuan. Pemberdayaan ekonomi adalah serangkaian tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kekuatan dan keberdayaan kelompok masyarakat yang kurang mampu secara ekonomi. Pemberdayaan mengacu pada keadaan atau hasil yang harus dicapai sebagai tujuan, dan gagasan tujuan pemberdayaan sering digunakan sebagai ukuran keberhasilan pemberdayaan sebagai suatu proses. Penguatan moneter adalah gerakan untuk memberdayakan pihak penerus (tujuan penguatan)

²⁷ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Dan Memperdayakan Masyarakat*, (Bandung: Retika Ashitama, 2005), 60

²⁸ Hamdani Fauzi, *Pengembangan Hutan Berbasis Kehutanan Sosial*, (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012), 196

dengan tujuan agar mereka berkompeten di bidang keuangan.²⁹

Konsep pemberdayaan ekonomi adalah upaya untuk membuat lingkungan manusia yang adil dan tersosialisasi baik secara sukses dan pada dasarnya dalam perekonomian. Proses atau tahapan pemberdayaan yang sebenarnya, yaitu:

- 1) Tahap penyadaran, merupakan tahap persiapan kegiatan pemberdayaan dalam bidang perekonomian, meliputi tahap sosialisasi atau penyuluhan.
- 2) Tahap pembinaan, merupakan tahap pendampingan untuk proses transformasi pengetahuan, kecakapan dan keterampilan. Dalam hal ini seseorang atau sekelompok dapat belajar tentang pengetahuan dan kecakapan yang baru, sehingga dapat mengambil peran sesuai dengan keahlian masing-masing.
- 3) Tahap kemandirian, merupakan tahap pendampingan untuk menyiapkan ke arah yang benar-benar mampu untuk mengelola kegiatan proses pemberdayaan agar benar-benar dapat mengelola sesuai dengan keahlian masing-masing sehingga selalu dapat berproses hingga mampu untuk menjalankan kegiatannya secara mandiri.³⁰

b. Macam dan Faktor Pendorong Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan ekonomi dilakukan dalam rangka untuk peningkatan hidup masyarakat. Terdapat beberapa bentuk praktik pemberdayaan ekonomi, antara lain sebagai berikut:

- 1) Pemberian bantuan modal
Aspek pemodalannya adalah dengan pemberian bantuan modal dengan tujuan tidak menimbulkan ketergantungan masyarakat.
- 2) Bantuan pembangunan prasarana
Rantai pemasaran akan semakin pendek karena tersedianya prasarana pemasaran dan/atau transportasi dari lokasi produksi ke pasar. Pada akhirnya akan diperoleh berbagai pihak dari lokasi yang sama, yaitu

²⁹Mohammad Nadzir, "Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren", *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam* Vol.6 No. 1, (2015), 42

³⁰R. Wrihatnolo, *Manajemen Pemberdayaan : Sebuah Pengantar Dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: PT Elex Komputindo, 2007), 2

lokasi yang strategis, maupun yang masih berada di pedesaan.

3) Bantuan pendampingan

Tugas utama dari bantuan ini adalah bekerja dengan cara memberikan fasilitas pembelajaran atau refleksi yang paling umum dan menjadi perantara untuk memperkuat organisasi besar antara organisasi kecil, kecil dan menengah dan organisasi besar.

4) Penguatan kelembagaan

Pemberdayaan ekonomi individual belum memuaskan, maka dengan ini adanya penguatan pendekatan melalui pendekatan kelompok. Melalui kelompok, akan dapat memudahkan dalam membangun dan ikut menentukan distribusi.

5) Penguatan kemitraan usaha

Pemberdayaan ekonomi masyarakat yang saling menguntungkan dengan adanya keseriusan yang tinggi hanya ada jika keterkaitan hubungan antara yang besar dengan yang menengah dan kecil. Maka, masing-masing pihak akan diberdayakan melalui kemitraan di sektor permodalan, proses produksi, dan distribusi.³¹

Untuk mencapai suatu keberhasilan dalam usaha pemberdayaan ekonomi dibutuhkan faktor pendorong yang tepat mendorong terjadinya pemberdayaan. Faktor pendorong terjadinya pemberdayaan ekonomi yakni sebagai berikut :

1) Sumber Daya Manusia (SDM)

Setiap program pemberdayaan ekonomi memuat komponen pengembangan sumber daya manusia. Ketika datang untuk meningkatkan ekonomi, sumber daya manusia memainkan peran paling signifikan.

2) Sumber Daya Alam (SDA)

Salah satu sumber daya pembangunan yang sangat penting dalam proses pemberdayaan ekonomi, sumber daya alam dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan meningkatkan taraf hidup mereka.

³¹ Riadi, Muchlisin, "Pendekatan Strategi dan Bentuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat" 2020. Diakses pada 19/2/2023 dari <https://www.kajianpustaka.com/2020/01/pendekatan-strategi-dan-bentuk-pemberdayaan-ekonomi-masyarakat.html>

3) Permodalan

Permodalan merupakan penyediaan modal yang tidak menimbulkan ketergantungan masyarakat dapat mendorong usaha mikro, kecil, dan menengah untuk maju.

4) Prasarana Produksi dan Pemasaran

Sebagai sarana infrastruktur produksi pemasaran, diperlukan perluasan usaha dan pemacu produktivitas. Ini merupakan bagian penting dalam penguatan daerah di bidang keuangan dengan aksesibilitas penciptaan dan promosi kerangka kerja sebagai tahapan untuk membantu pelaksanaan penguatan.

4. Pemberdayaan Ekonomi Pesantren

Pemberdayaan ekonomi di terapkan di kembangkan dengan suatu konsep untuk merealisasikan pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan. Hal ini diterapkan semua kalangan, namun anak muda lah yang mempunyai tekad, semangat serta rasa ingin tahu yang tinggi akan membuat pemberdayaan lebih efektif. Misalnya di kalangan sekolah, perguruan tinggi ataupun di pondok pesantren. Dengan pemberdayaan ekonomi di pondok pesantren akan dapat memanfaatkan sumber daya yang tidak hanya untuk *tabarukan*, akan tetapi akan dapat mengembangkan gagasan, ide, bakat atau talenta dan kreativitas yang ada dalam diri para santri.

Pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren menjadi penting karena Indonesia yang masih termasuk negara berkembang sedang mengentaskan kemiskinan secara konsisten; Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efisien untuk mengurangi kemiskinan. Dakwah atau dikenal juga dengan dakwah pemberdayaan merupakan waktu yang tepat untuk terlibat dalam pemberdayaan ekonomi berbasis pondok pesantren ini. Selain untuk memajukan kesejahteraan masyarakat, dakwah pemberdayaan ini juga bertujuan untuk mencerdaskan masyarakat. Pengetahuan masyarakat tentang ajaran Islam, khususnya ekonomi Islam, diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Untuk mendongkrak perekonomian lingkungan sekitar, potensi pemberdayaan ekonomi pesantren dapat diperluas. Tingkat kemiskinan masyarakat akan menurun sebagai akibatnya. Prevalensi kemiskinan di suatu wilayah, seperti kota atau provinsi, akan berkurang jika model pemberdayaan ekonomi pesantren dikembangkan dan

diimplementasikan secara luas. Kemakmuran daerah pada akhirnya akan meningkat.³²

Pemberdayaan ekonomi santri dalam pondok pesantren membuat perbedaan yang sangat nyata, karena dengan memungkinkan upaya keuangan untuk mendukung, membangkitkan dan membawa masalah kepada santri tentang kemampuan mereka yang sebenarnya dan upaya untuk mengembangkannya, ini adalah upaya untuk mempercepat perubahan struktur ekonomi pesantren dalam perekonomian dan pendapatan. Tujuan utama pemberdayaan ekonomi adalah untuk meningkatkan dan berdaya saing tinggi. Dengan adanya keterbatasan finansial, diharapkan sekolah pengalaman hidup Islam justru ingin memuaskan dan mengatasi persoalannya melalui pemberdayaan.

Beberapa pesantren membuat *ikhtiar* untuk menambah kemampuan santri dibidang ekonomi atau wirausaha. Hal ini dikarenakan adanya kesadaran bahwasanya tidak semua santri nantiya akan menjadi ulama' atau kiai. Maka beberapa pesantren mencoba membekali santri dengan keterampilan di bidang pengembangan ekonomi dengan tujuan santri mendapatkan pengalaman dan keahlian praktis yang nantinya dapat di dimanfaatkan dan dikembangkan untuk mencari pendapatan sekeluar dari pondok pesantren. Terdapat beberapa model usaha yang dapat dilakukan di lingkungan pondok pesantren, antara lain:

- 1) Usaha ekonomi yang berpusat pada kiai sebagai orang yang paling bertanggungjawab dalam mengembangkan pesantren. Misalnya kiai memiliki sawah atau kebun yang luas. Untuk pemeliharaan dan pengerjaannya kiai melibatkan santri-santrinya untuk mengerjakannya.
- 2) Usaha ekonomi pesantren untuk memperkuat biaya operasional pesantren. Contohnya pesantren memiliki unit usaha produktif, seperti menyewakan gedung pertemuan, usaha toko kelontong. Dari keuntungan usaha-usaha produktif ini pesantren mampu membiayai seluruh biaya operasional pesantren.
- 3) Usaha ekonomi untuk santri dengan memberi keterampilan dan kemampuan bagi santri agar dapat dimanfaatkan setelah

³²Muhammad Anwar Fathoni, Ade Nur Rohim, "Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat di Indonesia", *Jurnal Conference Of Islamic Management Accounting And Economics*, Vol.2 (2019), 139

lulus atau keluar dari pesantren. Misalnya dalam pesantren terdapat pendidikan pelatihan kewirausahaan, seperti budidaya ikan lele, pelatihan tanaman hidroponik, pelatihan tata boga, ataupun pelatihan media sosial yang nantinya dapat dimanfaatkan dalam pemasaran produk.

- 4) Usaha ekonomi bagi alumni santri. Pengurus pesantren memiliki pilihan untuk melibatkan alumni santri dalam penciptaan usaha tertentu dengan maksud untuk memulai usaha yang menguntungkan bagi setiap anggota alumni, dengan sisa keuntungan digunakan untuk memajukan pesantren.³³

Banyak pesantren yang sekarang memiliki kios-kios kecil milik keluarga kiai yang terkadang menjadi tumpuan ekonomi keluarga. Hal ini dikarenakan kurangnya manajemen ekonomi pesantren sehingga keuntungan di hadang untuk kepentingan pribadi. Untuk menambal kekurangan tersebut, maka yang harus diperhatikan dalam penguatan kelembagaan itu antara lain:

- 1) Menganalisis kebutuhan subjek sasaran ekonomi atau yang disebut dengan *need-assessment*. Analisis kebutuhan diperlukan agar apa yang akan di pasarkan itu menjadi kebutuhan sasaran.
- 2) Melakukan analisis potensi SDM untuk kegiatan ekonomi. SDM terkait apakah sudah bisa atau mampu untuk menjadi agen bagi pengembangan kelembagaan ekonomi pesantren tersebut. Pesantren sebenarnya memiliki SDM yang berkualitas hanya saja apakah SDM tersebut sudah disentuh dengan kekuatan maksimal yang berkaitan pengembangan ekonomi.
- 3) Memetakan kebutuhan dan potensi untuk dijadikan sebagai rancangan program yang memadai.
- 4) Melaksanakan program dengan memperhatikan jaringan kerja atau *networking*, yang telah dimiliki oleh pesantren.
- 5) Melakukan evaluasi kinerja apakah sudah ada kemajuan atau belum.³⁴

³³ Mohammad Nadzir, "Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren", *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam* Vol.6 No. 1, (2015), 48-49

³⁴ Mohammad Nadzir, "Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren", *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam* Vol.6 No. 1, (2015), 51-52

5. *Entrepreneurship*

Pengertian wirausaha dapat diartikan sebagai “*the backbone of economy*” yang mengacu pada kondisi pusat perekonomian, atau sebagai “*tailbone of economy*” yang mengacu pada pengendalian perekonomian suatu bangsa. sumber istilah “*Entrepreneurship*”. Hasanah menjelaskan dalam bukunya “*Entrepreneurship*” bahwa *Entrepreneurship* atau kewirausahaan mengacu pada proses untuk dapat berpikir kreatif dan inovatif dalam rangka mencari solusi atas masalah dan peluang untuk meningkatkan taraf hidup seseorang. Sebaliknya, pelaku yang berwirausaha adalah wirausaha atau wirausahawan. Orang yang mampu melihat dan menilai peluang bisnis atau kewirausahaan, mengumpulkan sumber daya yang diperlukan untuk mengambil tindakan yang tepat, serta memiliki sifat, karakter, dan kemauan untuk secara kreatif mewujudkan ide-ide inovatif di dunia nyata guna mencapai kesuksesan dan menghasilkan keuntungan dianggap pengusaha.³⁵

Praktik kewirausahaan merupakan suatu cara mengembangkan dan menerapkan langsung ide-ide kreatif yang mengarah pada sikap menciptakan suatu produk yang memiliki nilai jual dan memasarkannya kepada konsumen dalam rangka pendidikan pembangunan ekonomi.³⁶ Untuk dapat mengubah pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang sedemikian rupa sehingga berwirausaha menjadi sebuah karir, praktik berwirausaha membutuhkan ilmu. Informasi inovatif diperoleh dari pengalaman berkembang yang giat tentang bagaimana memanfaatkan peluang bisnis yang menguntungkan, bagaimana memulai bisnis baru, membuat perluasan baru dan menghasilkan barang dan layanan baru sebagai modal untuk bisnis.

Ciri-ciri kewirausahaan adalah tanggungjawab, kesempatan *feedback*, semangat dan aktif ber manajemen. Dalam melaksanakan bisnis, seorang wirausaha harus memperhitungkan segala aspek dan dampaknya. Jika ingin target tercapai maka keuntungan juga perlu dikelola secara tanggap dan teliti agar mendapatkan hasil yang maksimal. *Entrepreneur* adalah mereka

³⁵ Hasanah, “*Entrepreneurship*”, (Makassar: CV. Misvel Aini Jaya, 2015), 13-14

³⁶ Ramadhania, “Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Praktek Kewirausahaan dalam Menumbuhkembangkan Perilaku Kewirausahaan Mahasiswa” *Jurnal Kewirausahaan dan Praktek Kewirausahaan dalam Menumbuhkembangkan Perilaku Kewirausahaan Mahasiswa* Vol.9 No.2 (2018), 66

yang memiliki usaha untuk mengembangkan kreatifitas dan ide serta sumber daya untuk menemukan peluang. Disamping kreatif dan inovatif, sebenarnya seorang *entrepreneur* mempunyai sifat, karakteristik atau ciri-ciri tertentu. Adapun terdapat delapan karakteristik seorang wirausaha atau *entrepreneurship* adalah sebagai berikut:

- 1) *Desire for responsibility*, yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya.
- 2) *Preference for moderate risk*, yaitu lebih memilih resiko yang moderat artinya selalu menghindari resiko baik yang terlalu rendah maupun yang terlalu tinggi.
- 3) *Confidance in their ability to success*, yaitu memiliki kepercayaan diri untuk memperoleh kepercayaan.
- 4) *Desire for immediate feedback*, yaitu selalu menghendaki umpan balik dengan segera.
- 5) *High level of energy*, yaitu memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- 6) *Future orientation*, yaitu berorientasi serta memiliki perspektif dan wawasan jauh ke depan.
- 7) *Skill at organizing*, yaitu memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
- 8) *Value of achievement over money*, yaitu lebih menghargai prestasi daripada uang.³⁷

Dengan dilaksanaannya kegiatan kewirausahaan ini dapat memicu berbagai kegiatan sosial, politik, pendidikan, dan bisnis dengan terlibat dalam usaha kewirausahaan. Kewirausahaan adalah tentang menggabungkan sumber daya dengan hal-hal baru dan berbeda untuk bersaing di pasar dan menciptakan nilai tambah. Langkah menuju peningkatan nilai adalah dengan menciptakan inovasi, pemahaman, pengembangan produk, meningkatkan hasil kerja dan produk dengan faktor produksi rendah. Selain itu motivasi seseorang itu juga sangat penting dalam melakukan wirausaha. Adanya resiko yang cukup besar, banyaknya waktu dan energi yang dibutuhkan tidak menurunkan semangat munculnya wirausaha-wirausaha baru. Seseorang berwirausaha termotivasi untuk melakukan kegiatan dengan

³⁷ Ramadhania, "Pengaruh Kewirausahaan dan Praktek Kewirausahaan dalam Menumbuhkembangkan Perilaku Kewirausahaan Mahasiswa", *Jurnal Manajamen dan Kewirausahaan* Vol. 9 No.2,70

alasan Independensi, Pengembangan diri, alternatif unggul terhadap pekerjaan yang tidak memuaskan, penghasilan dan keamanan.³⁸

Dengan menciptakan barang dan jasa baik untuk konsumen domestik maupun internasional, berbagai pengusaha industri mampu mendongkrak perekonomian dengan memfasilitasi atau membuka lapangan pekerjaan. Usaha kecil dan usaha kewirausahaan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi global, terlepas dari ketertarikan publik terhadap perusahaan besar.³⁹

Kewirausahaan pribadi yang mencerminkan perilaku sangat penting untuk keberhasilan atau kegagalan kewirausahaan. Kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan landasan, sumber daya, proses, dan perjuangan untuk menciptakan nilai tambah bagi barang dan jasa dengan keberanian mengambil resiko dikenal dengan perilaku kewirausahaan.

6. Nilai *Entrepreneurship* di Lingkungan Pondok Pesantren

Kewirausahaan merupakan hal yang penting bagi pemberdayaan masyarakat. Pondok pesantren adalah sasaran penting untuk melakukan pemberdayaan karena orientasi pada pondok pesantren yang berfokus pada ranah keagamaan harus diimbangi dengan pemberdayaan ekonomi terutama bagi para santri di pondok pesantren tersebut. Pemberdayaan ekonomi akan menjadi bekal bagi para santri yang telah selesai mondok dari pondok pesantren. Melakukan kewirausahaan perlu dilakukan dengan banyak pelatihan dan tahapan-tahapan, tidak bisa dengan satu langkah agar tujuan kewirausahaan tersebut dapat tercapai dengan maksimal. Rencana tahapan berikutnya adalah melakukan pelatihan-pelatihan lanjutan dalam kewirausahaan untuk memaksimalkan hasil dari kegiatan kewirausahaan bagi para santri.⁴⁰

³⁸ R. Heru Kristanto HC, “Kewirausahaan (*Entrepreneurship*) Pendekatan, Manajemen dan Praktik, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 13-14

³⁹ Ahmad Fawaiq Suwanan, Berliana Oktavianda, Cyndy Tyas Aditia, Fathika Qudusi Salsabila, “Analisis Pemberdayaan Ekonomi Santri Terhadap Minat Berwirausaha di Pondok Pesantren”, *Jurnal Proseding Seminar Nasional Ekonomi Pembangunan*, Vol.1 No.1 (2021), 3

⁴⁰ Dewi Sulistianingsih, Pujiono, Rini Fidiyani, Laga Sugiarto, “Penanaman Jiwa Kewirausahaan Bagi Santri”, *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia Vol.2 No.1* (2019), 36

Model konseptual dalam penanaman nilai-nilai kewirausahaan oleh pesantren untuk para santrinya ialah menerapkan latihan secara yang berlangsung di lapangan, hal ini di anggap lebih efektif karena santri menghadapi situasinya secara langsung. Model pelatihannya adalah melaksanakan proses pendidikan, antara lain :

- a. Alami, yaitu melalui pelatihan ternak, santri masuk ke kebun atau sawah menjadi petani dan praktek langsung di lapangan, seperti mencerna hasil panen, serta menanam apa yang mereka ingin tanam.
- b. Mengemukakan, yaitu jika santri mengalami sesuatu atau suatu kasus mereka dapat langsung bertanya kepada pelatih tentang sesuatu atau suatu kasus, mereka dapat langsung bertanya kepada pelatih tentang sesuatu yang mereka tidak mengerti atau hal-hal yang belum di pahami. Pelatih atau pengawas bisa langsung menjelaskan tata cara serta hal-hal yang belum di mengerti oleh santri.
- c. Mengolah, ialah ketika para santri tidak butuh banyak memakai pemikiran ketika mencerna modul yang dibagikan oleh para pelatihnya. Seluruh ilmu serta keahlian dibagikan para pelatih bisa lantas dipakai pada kala itu serta pada waktu itu pula.
- d. Simpulkan, ialah sesudah santri mempraktikkan hal-hal yang sudah dibagikan oleh pelatihnya, mereka bisa lantas merumuskan penghasilan yang didapatkan sehabis mempraktekkan merupakan hal baik atau kurang baik. Evaluasi hasil baik maupun kurang baik ini bisa dicoba disebabkan ada hasil dari praktek mereka itu sendiri.
- e. Mengaplikasikan atau menerapkan, ialah jikalau evaluasi sudah yakin dihasilkan dengan baik, hingga kedepannya bisa diterapkan dalam penerapan pertanian seterusnya.⁴¹

Faktor pendukung pondok pesantren dalam memberdayakan santri sekaligus mencetak kader-kader penguatan masyarakat dalam bidang ekonomi yang berasal dari komunitas pesantren (santri) mendapat dukungan dari Departemen Pertanian melalui program LM3 (Lembaga Mandiri yang Mengakar di Masyarakat). Sedangkan tujuan yang ingin di capai dalam mencetak kader-kadrr penguatan masyarakat

⁴¹ Zulkifli, Yoga Gandara, & Febri Saefulloh, “ Penanaman Nilai-Nilai Kewirausahaan di Pondok Pesantren Sebagai Implementasi *Economic Civic* , *Jurnal Civic Hukum* Vol. 6 No.2 (2021), 205

tersebut dengan contoh penerapan (1) Menumbuhkembangkan jiwa wirausaha di kalangan santri dan masyarakat, (2) Menumbuhkembangkan sentra dan unit usaha yang berdaya saing tinggi, (3) Membentuk Lembaga Ekonomi/ Keuangan Mikro berbasis nilai islam, dan (4) Mengembangkan jaringan ekonomi dan pendanaan di pesantren baik horizontal maupun vertikal. Faktor Penunjang lainnya di pesantren meliputi :

- a. Sumber Daya Alam yang potensial,
- b. Pemimpin seorang kiai yang berjiwa *entrepreneur*,
- c. Pesantren sosial yang menghilangkan kesenjangan identitas sosial,
- d. Manajemen Sumber Daya Manusia melalui kedisiplinan dan kerjasama, dan
- e. Prinsip-prinsip keberhasilan dari peran yang dilakukan pesantren, meliputi :
 - 1) Keberhasilan mencetak kader-kader yang mampu mengembangkan diri dari berkiprah di masyarakat,
 - 2) Keberhasilan proses *entrepreneurship* yang dilakukan pesantren sampai saat sekarang,
 - 3) Keberhasilan melembagakan perubahan-peubahan, lembaga pendidikan, lembaga pelatihan dan lembaga sosial,
 - 4) Mendapatkan berbagai penghargaan dan kepercayaan sebagai pesantren *entrepreneur*.⁴²

Pencapaian tujuan dalam mengembangkan nilai *entrepreneurship* kepada santri di pondok pesantren ini sangat dipengaruhi oleh sinergis antara berbagai komponen sebagai berikut :

a. Peran Pengasuh

Pengasuh atau kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Dalam mewujudkan *entrepreneurship* peran kiai atau pengasuh sangat penting. Dalam pelaksanaan kegiatan kewirausahaan, kiai lebih bersikap pasif melihat santrinya melakukan apapun yang ingin dilakukan. Kemudian menegur jika santri melakukan kesalahan.

⁴² Zulkifli, Yoga Gandara, & Febri Saefulloh, “ Penanaman Nilai-Nilai Kewirausahaan di Pondok Pesantren Sebagai Implementasi *Economic Civic* , *Jurnal Civic Hukum* Vol. 6 No.2 (2021), 207-208

b. Santri

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren. Santri diajarkan ilmu-ilmu agama dan harus taat dengan peraturan dan kegiatan yang sudah ditetapkan dalam pondok pesantren. Santri dapat leluasa untuk berinovasi khususnya dalam belajar berwirausaha di dalam lingkungan pondok pesantren dengan dibekali pelatihan dan ilmu bahkan praktek dalam berwirausaha di pondok pesantren.

c. Kurikulum Pendidikan

Pesantren sebagai institusi pendidikan juga mempunyai formula kurikulum yang telah direncanakan dan ditentukan sejak awal berdirinya pesantren. Ada beberapa pesantren yang menambahkan kurikulum inti dengan kurikulum tambahan yang sekiranya dibutuhkan. Penerapan *entrepreneurship* di lingkungan pondok pesantren biasanya kurikulum di tambah dengan pelatihan dan praktek berwirausaha.

d. Media

Media disini sangat membantu untuk penerapan sebuah pendidikan kewirausahaan dalam pondok pesantren yaitu untuk pengembangan dan penerapan dari ilmu yang didapat dari pelatihan-pelatihan kewirausahaan serta untuk pengembangan bakat melalui pemasaran produk maupun pemasaran jaringan.

Sedangkan kendala yang dihadapi dalam penerapan *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren memang ada dan merupakan kejadian yang pasti ada dalam hal apapun, apalagi dalam proses pelaksanaan. Dalam hambatan ataupun pendukung tentunya dari pihak pondok sudah memperkirakan apa yang terjadi. Misalnya jika pengurus yang menjalankan wirausaha boyong, maka para santri yang baru menjalankan akan terasa berat bahkan tidak bisa menjalankan sesuai target. Maka dari itu ketika santri boyong terlebih dahulu melakukan kaderisasi ketika sudah diketahui mampu menjalankan usaha dengan baik baru meninggalkan pesantren, terkadang masih tetap memantau dalam pelaksanaan wirausaha. Adapun hasil yang didapatkan setelah santri boyong ketika di masyarakat lebih bisa cepat adaptasi dibanding santri yang di opesantren hanya memperdalam ilmu agama saja, karena santri *entrepreneuership* ketika menjalankan usaha secara tidak

langsung bersinggung dengan masyarakat serta sudah di bekal pengetahuan berwirausaha.⁴³

B. Penelitian Terdahulu

Sebagai rujukan dalam penelitian ini, peneliti memberikan beberapa penelitian terdahulu. Hal ini dimaksudkan supaya penelitian menjadi jelas arahnya. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Analisis Praktek Pemberdayaan Ekonomi dan Penanaman Nilai *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al-Maymun Klambu Grobogan.

1. Zaini Hafidh, Bahrudin. Judul Jurnal “Pesantren dan Kemandirian Perekonomian: Studi tentang Kewirausahaan di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis”.

Hasil penelitian terhadap usaha mandiri Pondok Pesantren Ar-Risalah menunjukkan bahwa pesantren berperan penting dalam dunia usaha dengan memanfaatkan peluang dan sumber daya alam. Pesantren Islam Ar-Risalah ini memilih agribisnis, khususnya hidroponik dan organisasi agribisnis lainnya, karena aksesibilitas aset-aset normal yang tersedia di lingkungan sekolah pengalaman hidup Islam, khususnya sistem tanah dan air, yang mungkin dapat mengembangkan organisasi-organisasi ini. Kegiatan pemberdayaan di pesantren ini bertujuan untuk membina dan mengembangkan keterampilan pesantren dan santri sehingga mampu membuat business plan dan mengimplementasikannya. Kapasitas kiai dalam membina bisnis pesantren dan bagaimana kiai juga mampu membangun contoh perkumpulan dengan berbagai organisasi pemerintah lingkungan, pelayanan ke daerah rahasia yang sangat menjunjung tinggi pergerakan dari segala jenis bisnis sekolah pengalaman hidup Islam bebas untuk bertindak menjadi contoh bagi sekolah-sekolah Islam lainnya dalam membangun yayasan pendidikan sekolah pengalaman hidup Islam gratis. Semua bisnis kiai dan bisnis pesantren berkomitmen untuk pengembangan kelembagaan di semua aspeknya, termasuk sumber daya manusia dan infrastruktur. Pesantren Ar-Risalah dijadikan sebagai model pendirian pesantren yang mandiri karena melalui pemanfaatan usaha kiai dan pesantren dimungkinkan untuk mendirikan pesantren yang lebih mandiri secara finansial

⁴³ Mustaqim & Suhadi, “Analisis Implementasi *Entrepreneurship* di Kalangan Santri, *Jurnal Syariah* Vol. 2 No.1, (2014), 16-19

sehingga menghasilkan pendirian yang lebih baik bagi masyarakat.⁴⁴

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang potensi usaha dalam pondok pesantren yang dikelola oleh kiai dan santri untuk pengembangan pondok pesantren. Santri diajarkan dengan ikut mengelola dan mengembangkan usaha dengan tujuan santri dapat membuat rencana usaha untuk kedepannya.

2. Heri Cahyo Bagus Setiawan. Judul Jurnal “Kontribusi Praktek Kewirausahaan di Pondok Pesantren Entrepreneur Mukmin Mandiri Waru, Sidoarjo”

Hasil Penelitian tentang pengembangan usaha di pondok pesantren dengan model atau konsep manajemen kewirausahaan di Pondok Pesantren Entrepreneur Mukmin Mandiri yang difokuskan dalam pengelolaannya oleh santri, baik dari proses produksi, pemasaran hingga pengelolaan keuangannya. Pesantren yang diasuh oleh KH. Muhammad Zakki ini memberikan warna baru untuk dunia pesantren karena mempunyai usaha agrobisnis kopi yang uniknya produk dihanya di pasarkan di pasar domestik saja, tetapi sudah mampu menembus pasar telah dipersiapkan sebelumnya. Praktik wirausaha yang dilakukan bertujuan tidak hanya untuk pengembangan pesantren saja, namun juga untuk pemberdayaan ekonomi santri. Pasalnya santri yang biasanya membayar syahriyah atau SPP di pesantren, hal lain untuk santri di Pondok Pesantren Entrepreneur Makmur Mandiri, santri tidak membayar syahriyah atau SPP, bahkan santri mendapatkan insentif dari pondok pesantren sesuai dengan porsinya. Kiai memiliki visi dan misi bahwa santri selain mengerti ilmu agama Islam juga diajarkan bisnis atau kewirausahaan. Dari hal ini, menjadi harapan kiai untuk santrinya agar nantinya bisa menjadi seorang wirausaha yang hafal Al-Qur’an.⁴⁵

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang praktik wirausaha di pondok pesantren yang usaha tersebut dikelola oleh santri dengan tujuan agar santri dapat memilik pemahaman dalam berwirausaha

⁴⁴Zaini Hafidh Badrudin, “Pesantren dan Kemandirian Perekonomian : Studi tentang Kewirausahaan di Pondok Pesantren As-Risalah Cijantung IV Ciamis, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol.3 No.2 (2018) 257-267

⁴⁵Heri Cahyo Bagus Setiawan, “Kontribusi Praktek Kewirausahaan di Pondok Pesantren Entrepreneur Mukmin Mandiri Waru, Sidoarjo”, *Jurnal Riset Entrepreneurship* Vol. 2 No.2 (2019), 8-18

sehingga nantinya dapat menjadi seorang wirausaha dari bekal yang sudah diajarkan di dalam pondok pesantren.

3. Ahmad Fawaiq Suwanan, Berliana Oktavianda, Cyndy Tyas Aditia, Fathika Qudusi Salsabila. Judul Jurnal “Analisis Pemberdayaan Ekonomi Santri Terhadap Minat Berwirausaha di Pondok Pesantren”.

Hasil penelitian mengenai judul jurnal diatas adalah Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Jannah memberikan program kewirausahaan yang meliputi tahapan Unit Kegiatan Santri (UKS) yang diataranya:

- a. Pemberian materi mengenai dasar-dasar kewirausahaan, seperti contoh-contoh wirausaha, tahap-tahap kewirausahaan dan lain sebagainya.
- b. Memberikan arahan pada santri tentang bagaimana memulai suatu usaha dan bagaimana cara untuk menjalankan usaha yang baik dan sesuai dengan syariat islam
- c. Memberikan sesi konsultasi kepada para santri dan melakukan pelatihan secara teori dan praktik yang diberikan dari pemateri dari bidang ahli kewirausahaan.

Dari hal tersebut kemudian santri diarahkan untuk melakukan praktik berwirausaha dengan membuat produk yang diinginkan, kemudian produk tersebut dijual di koperasi pondok. Hal ini sangat bermanfaat bagi minat santri dalam berwirausaha sehingga respon dan pola pikir menjadi seorang wirausaha dari ilmu, pengetahuan dan keahlian yang telah didapatkan dan terlatih dari kegiatan program kewirausahaan di pondok pesantren. Hal tersebut juga menunjukkan pemberdayaan ekonomi santri mendorong partisipasi berwirausaha dan meningkatkan minat, motivasi, produktivitas serta kemandirian.⁴⁶

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian penulis adalah sama-sama fokus dalam pengembangan respon dan pola pikir santri dalam minat usaha untuk pemberdayaan ekonomi mandiri.

⁴⁶Ahmad Fawaiq Suwanan, Berliana Oktavianda, Cyndy Tyas Aditia, Fathika Qudusi Salsabila, “Analisis Pemberdayaan Ekonomi Santri Terhadap Minat Berwirausaha di Pondok Pesantren”, *Jurnal Proseding Seminar Nasional Ekonomi Pembangunan*, Vol.1 No.1 (2021), 1-7

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Judul	Persamaan	Perbedaan
“Pesantren dan Kemandirian Perekonomian: Studi tentang Kewirausahaan di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis”, oleh Zaini Hafidh, Bahrudin.	Fokus kemampuan kiai dalam mengajarkan santri dalam mengelola dan mengembangkan usaha di pondok pesantren.	Bisnis yang kelola ada agribisnis yaitu perikanan, pertanian, pertambangan,peternakan, dan pengolahan plastik. Sedangkan penelitian penulis usaha yang dilakukan pesantren adalah lebih fokus di toko dan peternakan.
“Kontribusi Praktek Kewirausahaan di Pondok Pesantren Entrepreneur Mukmin Mandiri Waru, Sidoarjo”, oleh Heri Cahyo Bagus Setiawan	Fokus pada praktik wirausaha di pondok pesantren yang dikelola oleh santri.	Santri tidak hanya diajarkan untuk mengelola usaha, tetapi juga diberikan intensif sesuai dengan porsinya. Sedangkan penelitian penulis santri tidak diberikan intensif dari pesantren.
“Analisis Pemberdayaan Ekonomi Santri Terhadap Minat Berwirausaha di Pondok Pesantren”, oleh Ahmad Fawaiq Suwanan,Berliana Oktavianda,Cyndy Tyas Aditia, Fathika Qudusi Salsabila	Fokus minat dan pola pikir santri melalui praktik kemandirian ekonomi dengan berwirausaha.	Dilakukan program Unit Kegiatan Santri yang didalamnya terdapat pemberian materi dan konsultasi oleh pemateri. Sedangkan penelitian penulis, santri dibimbing langsung oleh kiai.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah klarifikasi sementara yang sah dan efisien dari kekhasan yang diperiksa. Yang dimaksud dengan kerangka berpikir adalah sistem hipotetis atau disebut juga sistem berpikir yang sah. Kerangka teori ini memberikan penjelasan singkat tentang teori yang digunakan dan aplikasinya untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian